

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem pendidikan Indonesia, sebagaimana diuraikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, menekankan berbagai jenis pendidikan yang bertujuan mengembangkan kompetensi kognitif, intelektual, moral, dan etika pada siswa serta mempersiapkan individu untuk persaingan masa depan dan kontribusi masyarakat (Septiani, 2023). Sistem ini membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan fasilitas pendukung untuk memastikan penyampaian pendidikan yang efektif, termasuk pelaksanaan pendidikan wajib selama 12 tahun dan integrasi pendidikan Islam sebagai komponen fundamental. Meskipun telah dilakukan reformasi dan investasi yang signifikan, sistem ini masih menghadapi kesenjangan akses dan kualitas terutama antara daerah perkotaan dan pedesaan (Usman Jayadi, 2023), serta reformasi terbaru seperti Kurikulum Merdeka Belajar yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan melalui kemajuan teknologi dan pengembangan karakter siswa (Tanjung et al., 2024). Namun demikian, tantangan signifikan masih berlanjut, mencakup dinamika kurikulum, ketidaksetaraan pendidikan, kekurangan guru, keterbatasan infrastruktur, korupsi, meningkatnya tingkat putus sekolah, serta peringkat internasional yang rendah meskipun investasi pemerintah dan alokasi anggaran tergolong besar (Samala et al., 2024).

Implementasi kebijakan pendidikan di Indonesia, khususnya Kurikulum 2013 dan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), menghadapi tantangan yang signifikan, dengan hambatan utama berupa infrastruktur yang tidak memadai dan kurangnya pemahaman tentang kebijakan di antara para pemangku kepentingan (Tobondo, 2024). Hambatan-hambatan ini menghambat realisasi efektif pendidikan inklusif dan menyoroti perlunya strategi komprehensif untuk mengatasi masalah tersebut serta meningkatkan hasil pendidikan bagi semua siswa (Jumadil et al., 2024). Evaluasi berkelanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan terpenuhi secara efektif. Oleh karena itu, pemerintah perlu secara aktif menilai implementasi kebijakan guna mengatasi tantangan tersebut dan meningkatkan sistem pendidikan secara keseluruhan di Indonesia (Ahmad & Jakarta, 2025).

Hasil survei internasional seperti Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa skor kemampuan literasi, numerasi, dan sains siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata OECD, sehingga diperlukan perhatian khusus terhadap kualitas pembelajaran dasar, pengembangan kompetensi guru, dan penyesuaian strategi kurikulum agar siswa mampu bersaing secara global (OECD, 2023). Fenomena ini menegaskan bahwa tantangan nyata masih berada pada implementasi di lapangan, yang mencakup kesiapan infrastruktur, kualitas guru, dan dukungan lingkungan belajar. Guru sebagai tokoh sentral dalam sistem pendidikan memiliki posisi yang tidak tergantikan karena mewujudkan etika profesional serta memiliki kompetensi dan kualifikasi penting, di mana keterlibatan mereka sangat menentukan keberhasilan implementasi pembelajaran karena guru tidak hanya

mentransfer pengetahuan tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang membentuk karakter siswa (Chasani & Takengon, 2022). Sifat dinamis kurikulum mengharuskan guru untuk terus mengevaluasi dan menyempurnakan pendekatan mereka agar selaras dengan perubahan masyarakat, sementara efektivitas mereka secara langsung mempengaruhi kualitas pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik, serta peran mereka dalam masyarakat menjadikan guru sebagai penentu masa depan generasi bangsa (Yeni & Sofyan, 2025; Dirsa & Bp, 2022).

Kesejahteraan guru adalah masalah pendidikan yang kritis karena secara signifikan mempengaruhi kualitas pendidikan dan kinerja profesional (Purba & Dita, 2024). Oleh karena itu, memprioritaskan kesejahteraan guru sangat penting untuk meningkatkan hasil pendidikan dan harus menjadi strategi kunci dalam mereformasi pendidikan dasar (Syahputra et al., 2025). Selain itu, kebijakan kesejahteraan yang efektif, bersama dengan pelatihan berbasis kompetensi, sangat penting untuk mendukung guru yang berperan dalam membentuk pendidik masa depan. Pentingnya kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat juga ditekankan untuk menumbuhkan ekosistem pendidikan yang berkelanjutan dan berkualitas (Purba & Dita, 2024). Dengan meningkatkan kesejahteraan guru, lembaga pendidikan dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan di Indonesia serta mendorong lingkungan belajar mengajar yang lebih efektif (Aulia et al., 2023).

Sistem pendidikan Finlandia sering dianggap sebagai model ideal karena praktik inovatifnya seperti kurikulum yang fleksibel, pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan otonomi guru, yang berkontribusi pada hasil

pendidikan tinggi sekaligus meminimalkan ketergantungan pada pengujian standar (Afif & Mislaini, 2025). Sistem ini dibangun di atas filosofi kesetaraan dan pengembangan holistik melalui transformasi kurikulum dan pendekatan evaluasi formatif, sehingga menjadi sumber inspirasi bagi negara-negara lain yang ingin meningkatkan sistem pendidikan mereka (Laila, 2023), termasuk negara-negara seperti China yang dapat menarik pelajaran dari strategi sukses Finlandia (J. Liu, 2024).

Program "belajar merdeka" Finlandia yang mendorong guru untuk menjadi inovatif dan kreatif telah menginspirasi adopsi sistem pendidikan Finlandia di Indonesia, sejalan dengan fokus pada pembelajaran aktif dan otonomi guru (Muryanti & Herman, 2022). Upaya adopsi ini berfokus pada pengembangan model pendidikan yang lebih inklusif dan fleksibel melalui pembelajaran berbasis proyek, evaluasi berkelanjutan, dan akses pendidikan yang adil sebagai model yang dapat diterapkan di Indonesia (YUSTIANI et al., 2024), dengan tujuan mengatasi ketidakadilan pendidikan sekaligus mendorong kesejahteraan siswa dan kemandirian guru (Afif & Mislaini, 2025). Meskipun demikian, Indonesia tidak dapat sekadar meniru metode Finlandia, melainkan harus menyesuaikannya dengan berbagai konteks sosial, budaya, adat istiadat, dan kebutuhan lokal yang ada (Sofiani et al., 2025).

Kegagalan kontekstual dalam mengadopsi sistem pendidikan Finlandia di Indonesia berasal dari kurangnya dukungan untuk pengajaran interdisipliner dan kualitas guru, di mana kurikulum yang ada seringkali tidak memfasilitasi pendekatan sains terpadu yang menghubungkan pengetahuan teoritis dengan keterampilan praktis (Nasution et al., 2024). Selain itu, penekanan Indonesia

pada kebijakan terpusat dapat menghambat fleksibilitas dan keterlibatan masyarakat yang sangat penting dalam model Finlandia, sehingga mengadaptasi praktik Finlandia tanpa mempertimbangkan dinamika budaya dan sosial lokal dapat menyebabkan implementasi yang tidak efektif (Sofiani et al., 2025). Tanpa mengatasi perbedaan kontekstual ini, adopsi model pendidikan asing akan menghadapi tantangan signifikan dengan dampak terbatas pada sistem pendidikan dasar Indonesia (Dwi et al., 2024). Di sisi lain, kegagalan sistem zonasi yang menggantikan nilai Ujian Nasional untuk penerimaan sekolah juga dikaitkan dengan penerapannya yang tergesa-gesa di tengah kesenjangan kualitas dan infrastruktur antarsekolah, yang pada akhirnya berdampak pada berkurangnya motivasi dan daya saing siswa serta dipandang tidak efektif dalam pemerataan peluang pendidikan (Tasyirifiah & Pitaloka, 2023).

Media digital, khususnya YouTube, telah mengubah cara masyarakat mengakses dan menginterpretasikan informasi pendidikan karena platform ini telah berkembang menjadi ruang pembelajaran formal dan informal yang kaya, mudah diakses, dan terintegrasi dengan praktik penggunaan media sosial (Shoufan, 2022). Dalam konteks pendidikan, literatur juga menunjukkan bahwa YouTube tidak hanya menyajikan materi pembelajaran, tetapi menghadirkan ruang sosial tempat pengguna membentuk sikap, penerimaan, dan perilaku penggunaan terhadap konten yang mereka konsumsi (Shoufan, 2022).

YouTube berfungsi sebagai media yang efektif untuk komunikasi pendidikan dengan menyediakan tutorial video yang meningkatkan pengalaman belajar. Aksesibilitasnya memungkinkan peserta didik untuk

terlibat dengan konten kapan saja dan di mana saja, sementara fitur seperti pemutaran, pengulangan, dan jeda memfasilitasi pembelajaran yang dipersonalisasi (YouTube in the Classroom, 2023). Mengingat statusnya sebagai jejaring sosial digital yang paling banyak digunakan, YouTube memfasilitasi akses ke berbagai perspektif dan informasi, selaras dengan kebutuhan globalisasi kontemporer dan menumbuhkan kewarganegaraan digital global di kalangan siswa. Ini menjadikannya platform yang efektif untuk mengajar mata pelajaran yang kompleks seperti komunikasi lintas budaya (Fleşeriu et al., 2023). Analisis bibliometrik mengungkapkan peningkatan substansi dalam karya ilmiah yang menghubungkan YouTube dengan pendidikan, menekankan perannya dalam belajar melalui video. Tema utama termasuk “pembelajaran,” “siswa,” dan “video,” yang menunjukkan efektivitas YouTube sebagai alat pedagogis (Da Silva et al., 2024). Secara keseluruhan, YouTube berfungsi sebagai alat yang ampuh untuk meningkatkan pengalaman belajar (Maphanga et al., 2025).

Ferry Irwandi berperan sebagai influencer pendidikan dengan menciptakan konten yang menekankan pendidikan literasi digital dan media, kontra-narasi melawan disinformasi, dan promosi nilai-nilai nasional. Videonya membahas masalah toleransi dan keragaman sambil memberikan kritik sosial yang berakar pada tema pertahanan nasional. Dengan memanfaatkan konten kreatif dan kritis, ia memainkan peran penting dalam mendidik masyarakat dan membina masyarakat yang lebih terinformasi, sehingga berkontribusi pada stabilitas nasional dalam menghadapi disinformasi di era digital (Puteri et al., 2025). Dalam konteks penelitian ini, Ferry Irwandi

diposisikan sebagai kreator yang menyampaikan kritik kebijakan pendidikan melalui video bertema “kegagalan adopsi sistem pendidikan Finlandia”, sehingga yang ditelaah adalah bagaimana kritik itu dipahami oleh guru sebagai pelaksana pendidikan (Puteri et al., 2025).

Guru memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman siswa tentang media dan kompetensi literasi baru. Sebagai peserta aktif dalam proses pendidikan, guru harus menyadari pentingnya literasi media dan keterkaitannya dengan keterampilan literasi baru (Lähdesmäki & Maunula, 2023). Dalam pendekatan resepsi, guru dipandang sebagai khalayak aktif yang menafsirkan pesan media dengan membawa pengetahuan, pengalaman profesional, dan ekspektasi tertentu. Penelitian resepsi pada konten YouTube tentang korban kekerasan berbasis gender menunjukkan bahwa penafsiran audiens dipengaruhi oleh ekspektasi dan pengetahuan awal, sehingga makna pesan tidak bersifat statis (Paulus et al., 2024). Karena itu, ketika guru menonton kritik kebijakan pendidikan, posisi pemaknaan mereka sangat mungkin tidak identik dengan maksud kreator, melainkan dinegosiasikan melalui pengalaman implementasi kebijakan di sekolah (Paulus et al., 2024).

Pemilihan guru SMAN 1 Kademangan Blitar sebagai subjek penelitian dilakukan agar pemaknaan yang dikaji berangkat dari pengalaman pelaksana pendidikan yang konkret di tingkat sekolah. Studi pembelajaran seni tari daring di SMAN 1 Kademangan Blitar menunjukkan bahwa guru memanfaatkan YouTube karena materi dapat diakses ulang kapan saja, meskipun terdapat hambatan kebutuhan kuota (Anggraeni et al., 2021). Latar pengalaman ini relevan karena guru yang terbiasa mengambil keputusan pedagogis berbasis

kondisi lapangan akan cenderung menimbang kritik kebijakan pendidikan secara pragmatis dan kontekstual (Anggraeni et al., 2021).

Dalam konteks penelitian pendidikan digital, studi resepsi digunakan untuk memahami bagaimana audiens, dalam hal ini guru, menafsirkan pesan media yang disajikan melalui video YouTube. Guru sebagai audiens profesional memiliki kemungkinan untuk menerima pesan secara dominan, melakukan negosiasi, atau menolak pesan secara oposisi, tergantung pada pengalaman pedagogis, konteks sekolah, dan nilai-nilai profesional yang mereka miliki. Proses pemaknaan ini menunjukkan bahwa media pendidikan tidak memiliki kekuasaan mutlak dalam membentuk makna, karena guru secara aktif menafsirkan konten berdasarkan situasi nyata di kelas dan pengalaman kerja mereka (Marcia & Hoff, 2020). Dengan demikian, studi resepsi menjadi penting untuk mengungkap bagaimana kritik kebijakan pendidikan, seperti yang disampaikan oleh Ferry Irwandi, diterima, dinegosiasikan, atau ditolak oleh guru, sehingga makna pesan bersifat dinamis dan kontekstual.

Penelitian ini memiliki urgensi karena kritik kebijakan pendidikan yang disampaikan melalui video YouTube Ferry Irwandi berjudul “Penyebab Kegagalan Adopsi Sistem Pendidikan Finlandia di Indonesia” dapat mempengaruhi opini publik, sementara pemaknaan audiens terbukti bervariasi secara signifikan dalam berbagai studi resepsi konten YouTube (Setianto, 2021). Video ini menyoroti ketidaksesuaian penerapan prinsip pendidikan asing dalam konteks lokal Indonesia, yang relevan diteliti karena menunjukkan kesenjangan antara idealisme kebijakan pendidikan global dan realitas sosial-budaya, termasuk budaya belajar yang masih berorientasi pada ujian, birokrasi

yang kaku, dan rendahnya kompetensi guru. Selain itu, isu ini memunculkan perdebatan publik di ruang digital, di mana sebagian menilai kritik sebagai masukan konstruktif sementara sebagian lain melihatnya terlalu menyalahkan pemerintah. Penelitian ini penting secara akademik karena menganalisis pembentukan opini publik dan pemaknaan audiens terhadap pesan edukatif digital, sehingga dapat memperkuat literasi kebijakan, kesadaran kritis masyarakat, serta memahami bagaimana pesan media pendidikan dipahami dalam konteks sosial, budaya, dan profesional di Indonesia (Setianto, 2021).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana guru SMAN 1 Kademangan, Blitar, memaknai video YouTube Ferry Irwandi berjudul “Penyebab Kegagalan Adopsi Sistem Pendidikan Finlandia di Indonesia”?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana guru SMAN 1 Kademangan, Blitar memaknai kritik yang disampaikan oleh Ferry Irwandi dalam video YouTube berjudul “Penyebab Kegagalan Adopsi Sistem Pendidikan Finlandia di Indonesia” menggunakan pendekatan studi resepsi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis, sehingga dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi khususnya dalam konteks media digital dan studi resepsi, sekaligus

memberikan wawasan baru tentang bagaimana guru menafsirkan kritik kebijakan pendidikan yang disampaikan melalui konten YouTube.

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam studi resepsi audiens pada konteks media pendidikan digital. Penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana guru sebagai audiens profesional memaknai pesan edukatif yang bersifat kritis, dalam hal ini kritik mengenai kegagalan adopsi sistem pendidikan Finlandia di Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang menelaah hubungan antara media digital, pemaknaan guru, dan implementasi kebijakan pendidikan di tingkat sekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi bagi guru, kepala sekolah, dan lembaga pendidikan formal di Indonesia. Temuan penelitian diharapkan membantu guru menyesuaikan pendekatan pembelajaran dan penggunaan media digital secara lebih efektif, meningkatkan kualitas komunikasi pendidikan, serta mengoptimalkan penerapan kebijakan pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga dapat mendorong penguatan literasi media dan kemampuan menafsirkan konten digital secara kritis,

sehingga guru dapat memberikan arahan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan bagi siswa.

